

Sangkan Paran: Estetika Jawa dalam Cerita Rahwana, Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata

RM. Teguh Supriyanto

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id

Abstract

The story of Rahwana is found in the novel Anak Bajang Menggiring Angin, although an episode but it is the core of Javanese cultural aesthetics based on the sources of Islamic Mataram in Krato Surakarta Hadiningrat and Ngayogyakarta Hadiningrat. Rahwana was born from the lust of anger that overflowed because of the desire that exceeded human standards from Sukesi, his mother. Sangkan Paran is a concept from the answer to the knowledge of Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu literature. Humans come from divine light (nur) and reside in the deepest heart (nur), ideals (mind) or reason and feeling. Reason is still wrapped in four passions, anger, aluwamah, sifiyah, and mutmainah. The four elements of passion must be present and balanced so that life is peaceful, harmonious and in harmony.

Keywords: *Sangkan Paran; Rahwana; Bajang Child*

Abstrak

Cerita Rahwana ditemukan dalam bagian novel Anak Bajang Menggiring Angin, meskipun sebuah episode tetapi justru menjadi inti estetika budaya Jawa yang berdasar pada sumber Mataram Islam di Krato Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat. Rahwana lahir dari nafsu angkara yang meluap karena keinginan yang melebihi ukuran manusia dari Sukesi, ibundanya. Sangkan Paran adalah konsep dari jawaban pemngetahuan sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu. Manusia berasal dari sinar illahiah (nur) dan bersemayam di qalbu (nur) yang terdalam, cita (pikiran) atau akal budi dan rasa. Akal budi masih terbungkus empat nafsu, amarah, aluwamah, sifiyah, dan mutmainah. Keempat anasir nafsu itu harus ada dan seimbvang supaya hidup tenteram serasi dan selaras.

Kata kunci: *Sangkan Paran; Rahwana; Anak Bajang*

Pendahuluan

Cerita bergulir dari keinginan Dewi Sukesi, putri mahkota kerajaan Alengka. Keinginan pertanyaan tentang sastra jendra hatyuningrat pangruwating diyu. Keinginan itulah yang disampaikan kepada ayahandanya Raja Sumali manakala diminta menerima dan memilih salah satu dari satriya atau raja muda menjadi suaaminya karena banyak berbagai lamaran para ksatria, raja muda dari kerajaan di bawah naungan kerajaan Alengka yang ingin mwenyuntingnya. Dari sekian lamaran taka da satupun dapat menjelaskan pengetahuan tersebut. Tersebutlah Begawan Wisrawa, bekas raja Lokapala yang sudah mengundurkan dii menjadi raja menjadi Begawan atau pandita tahta diberikan kepada anaknya Prabu Danaraja. Sang Raja Danaraja mendengar ikhwal sayembara di Alengka karena sesungguhnyalah Sang Prabu sudah lama merindukan Dewi Sukesi dalam setiap mimpinya.

Dia ingin menyuntingnya menjadi permaisuri namun tidak paham jawaban pengetahuan sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu itu. Karena itulah ayahandanya Begawan Wisrawa diminta melamar untuknya. Pengetahuan itu hanya

dapat diberitahukan dengan beberapa syarat antara lain harus bersih daripikiran keduwian badan wadhah digambarkan nglegeno telanjang di sebuah suasana yang sepi sunyi di taman bunga. Tersebutlah Dewa Siwa, penguasa para dewa merasa marah karena pengetahuan sastra jwendra hayuningrat sebenarnya adalah pengetahuan yang sangat rahasia, sinengker. Oleh karena itu Siwa menyuruh Dewa Asmara Kama Jaqwa dan Kama ratih untuk menggoda Wisrawa dan Sukesi. Sifat manusia yang masih lemah seperti Sukesi yang lemah sungguhpun Wisrawa sudah sampai taraf Begawan apalagi kena gendam dewa Asmara. kedua makhluk itu lupa jati diri mereka sehingga terjadilah perbuatan terlarang. Diceritakan Sukesi akhirnya melahirkan 4 anak, Rahwana, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana.

Adapun masalah Bagaimana tokoh Rahwana jika dilihat dari segi bahasa? dan Bagaimana genetika ideologi teks novel jika dilihat dari segi bahasa? Sehingga dari tujuan dari penelitian yakni mendeskripsi tokoh Rahwana dan ideologi teks novel dilihat dari segi bahasa. Metode yang digunakan adalah strualisme semotik dengan pendekatan stilistika.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika struktural yang dipadukan dengan analisis stilistika. Jenis penelitian ini adalah analisis teks sastra yang berfokus pada kajian terhadap novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata, khususnya yang berkaitan dengan karakter Rahwana dan struktur ideologi dalam teks. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci untuk menafsirkan tanda-tanda dan gaya kebahasaan yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (close reading) dan dokumentasi, dengan mengidentifikasi tanda-tanda, pola kebahasaan, dan unsur stilistika. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi struktur tanda yang berkaitan dengan makna (penanda dan petanda), menafsirkan makna simbolik atau ideologisnya, serta mendeskripsikan ciri-ciri stilistika yang mengungkapkan kepribadian tokoh dan pandangan ideologis pengarang. Perpaduan pendekatan semiotik dan stilistika ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap bagaimana bahasa membentuk karakter dan makna dalam novel.

Hasil dan Pembahasan

Novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata merupakan terbitan dari tulisan- tulisan lepas harian Kompas pada tahun 1981 tepatnya bulan Januari berseri. Selanjutnya, seri berikutnya adalah Anak Bajang Meraih Bulan terbit pada tahun 2023. Latar belakang teks diambil dari teks Ramayana, Babatlokapala, dan teks-teks pagelaran wayang. Diawal novel dituliskan ketika Prabudanaraja yang merindukan puteri Alangka Dewi Sukesih digambarkan sebagai berikut.

Begawan Wisrawa menundukkan kepalanya. Ia tahu asmara anaknya adalah yang menyebabkan negeri Lokapala dirundung muram Asmara Prabu Danareja yang belum terpuaskan mengakibatkan alam bermalasan dalam kesedihan, sehingga tanah-tanahnya menjadi gersang kesuburan, dan kehijauannya berubah menjadi kekeringan. Dan rakyatnya kurang makan.

Gaya metafor adalah gaya yang digunakan pengarang untuk membuat pembaca menjadi terkesan sehingga cerita menjadi hidup disamping mempelancar alur cerita. Tokoh Danaraja dan Wisrawa menjadi penggerak alur. Latar cerita menjadi pendukung pergerakan alur cerita sehingga cerita menjadi lebih hidup.

Gaya bahasa metafor masih berlanjut pada peristiwa ketika Dewi Sukesih bertanya tentang pengetahuan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu dan disanggupi oleh Wisrawa untuk menjelaskan maksud dari pengetahuan tersebut, sehingga membuat para dewa bersidang untuk menguji sampai dimana keteguhan hati mereka berdua sebagai syarat memasuki wilayah pengetahuan itu. Gambaran itu, terlihat dalam kutipan berikut.

Dewi Sukesih hanya mau menyerahkan diri kepada siapa yang dapat menguraikan makna dari Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Mencari kebahagiaan hakiki Lepas dari cengkraman hawa nafsu "Sastra Jendra adalah cinta. Baru dengan cinta itulah. kau membalik dunia...dalam cinta kebahagiaan dan penderitaan lebur menjadi kehidupan".

Itulah sebenarnya hakikat dari hidup yang berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan (sangkan; dari mana hidup itu berasal, paran; mau kemana hidup setelah selesai). Pengetahuan ini adalah pengetahuan rahasia yang selalu dicari oleh makhluk yang sadar pada dirinya ketika hidup. Oleh karena itu, dalam cerita digambarkan sebagai pengetahuan sinenger (rahasia) dari kehidupan ini. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menerima godaan. Mengapa? Karena mereka harus dalam kondisi sepi dan bertelanjang tiak memakai busana apapun dalam rangka membahas ajaran ini. Sebagaimana kutipan berikut.

Batara Guru tahu, jagad raya ini akan tenang dan mempunyai wajah yang sama sekali baru, bila manusia bisa bertahan pada keilahian budinya yang wening. Tapi jagad raya ini akan bagaikan neraka bila manusia tak sanggup mempertahankan budinya. Maka ia memutuskan turun ke dunia mencobal Wisrawa dan Sukesih sampai dimanakah mereka sudah bersih dari hawa nafsunya, meski mereka sudah memahami Sastra Jendra dalam pikirannya.

Kutipan di atas merupakan penjelasan yang ideal dari dewa ketika pengetahuan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu itu ada dan dalam diri manusia atau makhluk yang memahami dunia. Dunia akan menjadi tentram seperti di alamka kadewatan ayem tentrem sejahtera dunia seperti tidak adanya pertentangan, perang, dan sebagainya sehingga dunia akan terjaga. Namun, itu merupakan pilihan yang harus dijalani oleh setiap makhluk jika manusia itu ingin tentram dan menjauhi pertentangan dia harus memahami pengetahuan itu sebagai wujud tujuan hidup yaitu memayu hayuning bawono.

Ternyata, mereka tidak mampu mempertahankan godaan dari para dewa oleh karena itu, mereka tergelincir melakukan hal yang terlarang. Mereka tersentak sadar ternyata gagal dalam mempertahankan keteguhan hati karena perbuatan itu dewi Sukesih menangis, Wisrawa menyesal bukan main. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini.

Tiba-tiba terdengar suara Ilahi yang menyapa Sukesih dan Wisrawa, "Anakku jangan kau tangisi kemalanganmu. Nyanyikanlah kemalanganmu menjadi sebuah dharma, karena memang demikianlah tugas setiap manusia. Kau berdua telah mencari kebahagiaan di luar kemalanganmu. Padahal bagi manusia, dalam kemalangan itulah istana kebahagiaan. Ingatlah, tak mungkin bagi manusia mencari sendiri kebahagiaannya yang sejati, karena manusia terikat pada kejahatan yang melahirkan hukum- hukum kemalangan itu"

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari dirimu sendiri.."(QS An Nisa [4]:79 Nasfu yang yang membelit mereka ternyata berakibat pada kemudian hari, Sukesih mengandung berturut-turut melahirkan empat orang anak. Gambaran ini dalam novel dideskripsi melalui gaya metafor sebagai sifat-sifat anasir nafsu yang ada dalam diri manusia yaitu marah, serakah, malas, dan sifat manusia yang tidak menginginkan yang bersifat material.

Rahwana adalah nafsu amarah, gambaran sifat yang selalu ada dalam diri manusia. Kumbakarna, raksasa yang gemar makan dan tidur merupakan gambaran nafsu aluwamah. Sarpakenaka sangat mendambakan nafu duniawi digambarkan sebagai nafsi supiyah, dan terakhir mutmainah gambaran nafsu yang sudah tidak memikirkan kadungan seperti sifat Wibisana. Rahwana lahir dari nafsu angkara yang meluap karena keinginan yang melebihi ukuran manusia dari Sukesi, ibundanya. Sangkan Paran adalah konsep dari jawaban pemngetahuan sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu. Manusia berasal dari sinar illahiah (nur) dan bersemayam di qalbu (nur) yang terdalam, cita (pikiran) atau akal budi dan rasa. Akal budi masih terbungkus empat nafsu, amarah, aluwamah, sifiyah, dan mutmainah. Keempat anasir nafsu itu harus ada dan seimbang supaya hidup tenteram serasi dan selaras. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dalam novel berikut.

Suara Ilahi berkata, “Kau mengira, dengan budimu kau bakal memasuki rahasia Sastra Jendra. Kenyataannya adalah kebalikannya, baru dengan hatilah manusia kebahagiaannya. Namun seharusnya kau tahu, hati manusia dalam badan jasmaninya itu demikian lemahnya. Budimu bisa membayangkan keluhuran apa saja, tapi serentak dengan itu hatimu bisa terjerumus dalam kenistaan tak terkira, seperti yang kau alami hari ini. Maka anakku. Sastra Jendra pada hakikatnya adalah kepasrahan hati pada Ilahi, supaya yang ilahi mensucikannya. Kepasrahan hati itulah yang tidak kau alami, ketika kau merasa memahami Sastra Jendra, Kau dihukum oleh kesombongan budimu sendiri... Itulah dosamu”. “Sukesi, itulah wujud dosa-dosa kitakata,” Wisrawa. Dari darah terbentuklah Rahwana terlihat angkara murkanya, ganas dan sedang berselisih. Anak kedua dinamakan Kumbakarna karena lahir dari telinga. Ia bjiak dan menggambarkan penyesalan ayah ibunya. Dari kuku tumbuh Sarpakenaka, lambang wanita yang tidak mempunyai keistimewaan apa-apa kecuali kegemarannya atas lelaki. Kelak ketika kembali ke Alengka, Wisrawa dan Sukasi melahirkan anak berupa manusia sempurna bernama Gunawan Wibisana.

Teks Ramayana muncul diabad ke-9 ditulis dalam bentuk puisi Jawa kuno (kakawin). Puisi ini merupakan epose atau cerita kepahlawan tentang Rama dan Sinta populer di Jawa, dari epose itu berkembang menjadi berbagai macam cerita termasuk di dunia perwayangan. Misalnya, lakon Anoman Duto, berubuh Alengka, Sinta Obong, Lawa kusa, Sumatri Ngenger, Arjuna Sastra Bahu, dan lain-lain. Judul novel Anak Bajang Menggiring Angin pada hakikatnya adalah metafor dari cerita Sumantri Ngenger dalam tokoh Sukrasana yang di dalam Anak Bajang Menggiring Angin justru tidak diceritan dan diceritakan di kemudian teks berikut.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya metafor pada tokoh Rahwana digambarkan melalui metafor sebagai nafsu amarah, serakah, dan sebagainya. Kumbakarna digambarkan melalui metafor sebagai bijak dan menggambarkan penyesalan Ibu yang tidak mempunyai keistimewaan. Sarpakenaka melalui metafor sebagai manusia yang serakah sehingga mencintai material. Gunawan Wibasana digambarkan melalui metafor sebagai manusia yang sempurna sehingga menjadi makhluk yang tidak memikirkan material. Genetika ideologi teks berasal dari teks-teks Ramayana, Babatlokapala, dan teks-teks pagelaran wayang di Jawa.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Boston: Heinle & Heinle.
Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath, Trans.). London: Fontana Press.
Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* (3rd ed.). Toronto: Canadian Scholars' Press.

- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Laclau, E., & Mouffe, C. (1985). *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London: Verso.
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa: Ideologi dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ras, J. J. (1985). *Hikayat Banjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Nijhoff.
- Sindhunata. (1983). *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, P. (1993). *Stilistika: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yosodipuro. (1981). *Kabudayan Jawi Adat Dasar Keraton Surakarta Hadiningrat (Materi Kuliah)*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS Surakarta.
- Yosodipuro. (1982). *Kabudayan Jawa*. Surakarta: Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: KITLV–ILDEP.